

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan inilah manusia dapat menjalankan hidup sesuai dengan tujuan dan fungsinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Serta dengan pendidikan pula manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2010:2).

Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, maka pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilakukan secara asal-asalan. Segala sesuatu yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik harus diarahkan pada pencapaian tujuan. Proses pembelajaran dan hasil belajar harus berjalan seimbang serta potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan. Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru tidak mendominasi, tetapi guru membantu menciptakan kondisi yang kondusif agar peserta didik lebih aktif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya. Menurut Syaodih (dalam Mulyasa, 2006:13) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian seorang guru harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga potensial.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, matematika berbeda dengan mata pelajaran lain. Dalam mempelajari materinya harus bersifat kontinyu, banyak mengerjakan latihan, dan disiplin. Selain itu, pelajaran matematika merupakan pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dalam proses pembelajarannya diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan matematika agar peserta didik lebih mudah memahami konsep dari setiap materi yang diajarkan oleh guru. Peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan karena banyak faktor, diantaranya seperti anggapan bahwa pembelajaran matematika itu sulit. Ketika peserta didik memiliki keyakinan bahwa matematika itu sulit, maka matematika akan terasa benar-benar sulit dan peserta didik juga merasa takut, padahal pada kenyataannya belum tentu demikian. Apabila sejak awal peserta didik sudah tidak senang dengan matematika maka peserta didik akan mengalami kesulitan pada saat menerima materi dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Selain itu, pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika juga sering menjadi sebuah kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Pada saat peserta didik menerima sebuah soal dari guru, ada yang merasa bahwa itu adalah sebuah masalah dan kemudian timbul rasa takut dan ketidakberanian untuk mengerjakannya, tetapi hal tersebut belum tentu dirasa juga oleh peserta didik yang lain. Oleh karena itu, peserta didik harus mulai diajarkan cara memecahkan masalah baik secara individual maupun secara kelompok.

Seorang guru matematika harus berusaha mengurangi sifat abstrak dari matematika agar tidak terlihat sulit dan menakutkan lagi. Namun, masih banyak guru matematika yang menggunakan pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran matematika. Meskipun guru tidak terus menerus berbicara, namun proses belajar ini kurang mengembangkan motivasi dan kemampuan belajar peserta didik. Pada pembelajaran langsung guru yang terlihat lebih aktif sehingga meminimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Karena kebiasaan ini dapat mengakibatkan sebagian

besar peserta didik takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Sehingga, peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran sebagian besar proses interaksi peserta didik dengan guru dilakukan dengan komunikasi secara lisan dan melibatkan indera pendengarannya. Namun, hal ini bukan berarti peserta didik menjadi pendengar-pendengar yang baik. Tidak jarang peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru namun masih belum bisa memahaminya.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka perlu dilakukan pembaharuan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran yang diperlukan adalah model pembelajaran yang tepat dan menarik dimana peserta didik dapat belajar secara kooperatif, dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan menjadi lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk dapat memahami konsep dari materi yang diajarkan guru dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *AIR*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *AIR* adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition*. *Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi, dan menerapkan. *Repetition* berarti pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memahami lebih mendalam dan luas, peserta didik perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *AIR* peserta didik akan dibentuk dalam kelompok-kelompok belajar sehingga diharapkan peserta didik bisa lebih aktif. Di SMP Negeri 2 Gresik seringkali guru matematika hanya

menggunakan model pembelajaran langsung saja, sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *AIR* belum pernah digunakan.

Dalam penelitian ini materi yang digunakan adalah mengenai bangun datar khususnya segi empat. Hal ini disebabkan karena materi bangun datar segi empat diajarkan pada semester genap dan sesuai dengan penelitian ini yang dilaksanakan pada semester genap.

Akhir dari proses pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut akan diperoleh sebuah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik yang didapat diharapkan akan mengalami perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *AIR* dengan pembelajaran langsung. Dari uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Antara Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *AIR* dengan Pembelajaran Langsung Pada Materi Bangun Datar Segi Empat di Kelas VII SMP Negeri 2 Gresik.”

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *AIR* dengan pembelajaran langsung pada materi bangun datar segi empat di kelas VII SMP Negeri 2 Gresik?”.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Dari rumusan masalah yang ada, peneliti menguraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *AIR* dengan pembelajaran langsung pada materi bangun datar segi empat di kelas VII SMP Negeri 2 Gresik”.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Dari tujuan penelitian yang di tulis penulis di atas, penulis mengambil manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *AIR* ini diharapkan dapat melatih pendengaran dan keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, melatih peserta didik untuk memecahkan masalah secara intelektual serta melatih peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Sehingga diharapkan peserta didik semakin memahami konsep materi ajar yang diberikan.

2. Bagi guru

Memberikan alternatif kepada guru melalui model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas. Selain itu, dapat memberikan informasi kepada guru bagaimana cara menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *AIR* pada bidang studi matematika.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *AIR*.

## **1.5 DEFINISI OPERASIONAL, ASUMSI, DAN BATASAN MASALAH**

### **1.5.1 Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahfahaman istilah dalam penelitian ini, maka didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Kooperatif tipe *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran kooperatif tipe *AIR* adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory, Intellectually, dan Repetition*.

- b. Bangun datar segi empat

Segi empat adalah suatu bidang yang dibentuk dengan menghubungkan empat titik, dimana ketiga titik yang lain tidak berada pada satu garis lurus.

- c. Hasil belajar

Hasil belajar peserta didik adalah skor tes akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *AIR* dan pembelajaran langsung pada materi bangun datar segiempat.

### **1.5.2 Asumsi**

Agar diperoleh suatu simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini perlu diasumsikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tes yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat dan sah untuk diujikan.
- b. Nilai tes menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

### **1.5.3 Batasan Masalah**

Untuk menjaga adanya kemungkinan melebar nya masalah pada penelitian ini, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Materi penelitian ini terbatas pada pengertian dan sifat-sifat segi empat (persegi, persegi panjang, jajargenjang, layang-layang, belah ketupat, dan trapesium) ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya.